

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan salah satu istilah yang familiar, sebab kita sering mendengarnya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku kenakalan remaja ialah sebuah gejala sosial yang berkaitan dengan penyimpangan sosial. Kenakalan remaja sering disebut dengan *juvenile delinquency*. Masa remaja ini periode perkembangan diri menuju kedewasaan, di mana seorang remaja sudah tidak bisa disebut sebagai anak-anak, tetapi juga belum sepenuhnya matang untuk dikategorikan sebagai orang dewasa. Pada masa ini, remaja sedang mencari pola hidup yang sesuai dengan dirinya, yang sering kali dicapai melalui eksperimen atau percobaan, tanpa memikirkan dampak yang mungkin terjadi, sehingga menyebabkan mereka melakukan banyak kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut kerap menimbulkan kekhawatiran karena berdampak pada perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan sekitar dan orang lain. Kesalahan-kesalahan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan sebagai bentuk konstruksi sosial yang saling bertautan. Masa remaja mulai mengembangkan suatu hubungan, sistem nilai, jati diri, dan independen dari orang tua. Masa remaja awal penuh dengan kesempatan untuk pertumbuhan secara fisik, kognitif, dan psikososial tetapi juga berisiko terhadap kesehatan mental. Pola perilaku berisiko seperti membolos, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi dengan teman sebaya, dan pelanggaran lainnya (Indrawati et al., 2019).

Remaja merupakan masa yang paling rawan daripada masa perkembangan yang lain. Masa remaja penuh dengan problematik dan dinamika, karna masa ini adalah masa untuk menentukan jati diri dan identitas yang sebenarnya. Banyak remaja yang gagal dalam mencari identitasnya tapi tidak sedikit pula yang berhasil dan menjadi pemenang dalam meraih masa depan. Berhasil tidaknya remaja dalam mencari identitas dirinya itu tergantung sungguh dari orang tua, lingkungan dan sosial yang membentuknya (Prasasti, 2017). Pada masa remaja, siswa sering kali mengalami mudah marah, mudah tersinggung, dan emosinya cenderung meledak (menggerutu, bersuara keras mengkritik), tidak berusaha mengendalikan perasaannya, dan tidak punya keprihatinan. Akibatnya kebingungan tersebut terakumulasi dalam perkelahian dengan teman sebaya, mengumpat, menghujat, sebagaimana dilihat di berbagai media massa terutama di televisi (Fatchurahman, M., 2012). Beragam jenis kenakalan remaja seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, membolos sekolah, dan perilaku seks bebas kerap kali menjadi sorotan dalam berita serta menjadi kekhawatiran bagi masyarakat. Permasalahan ini tidak hanya membawa dampak buruk bagi remaja itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi lingkungan sekitar. Kerugian akibat kenakalan remaja ini dirasakan secara individu, keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas.

Kenakalan dikalangan anak remaja, merupakan masalah sosial yang tak dapat dipungkiri, suatu masalah sosial yang sangat memerlukan perhatian karena sangat mengkhawatirkan, dikatakan mengkhawatirkan karena banyak dari kasus kenakalan remaja telah menjurus kearah kejahatan. Para remaja melakukan

tindakan di luar batas, menyimpang dari norma dan tata tertib masyarakat (Putra, 2015).

Kartono berpendapat bahwa Perilaku *Delinkuen* (Kenakalan) pada remaja merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial, yang terjadi pada anak dan remaja dan disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial dan merangsang mereka untuk membongkar tingkah laku yang menyimpang. Kecenderungan perilaku *delinkuen* (kenakalan) pada remaja, memiliki dua aspek yaitu: secara lahiriah (verbal dan nonverbal); dan secara simbolik tersembunyi (sikap hidup, emosi-emosi dalam diri remaja, dan motivasi- motivasi yang bisa merangsang dan mengembangkan delinkuen pada remaja). Maksud dari kecenderungan perilaku *delinkuen* (kenakalan) remaja pada aspek lahiriah adalah aspek perilaku *delinkuen* yang ditunjukkan secara verbal seperti memaki, mencela, atau menyerang orang lain secara verbal. Sedangkan aspek non-verbal adalah aspek perilaku kenakalan yang ditunjukkan secara fisik misalnya saja memukul, atau perilaku lain yang sifatnya menyerang secara fisik baik itu dilakukan secara personal atau dilakukan secara bersama-sama dengan kelompoknya seperti tawuran, dan sebagainya.

Kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja secara simbolik adalah perilaku-perilaku remaja yang berhubungan dengan bagaimana sikap hidup remaja dalam memaknai setiap perilaku hidup yang ada disekitarnya, dan mengendalikan setiap emosi dalam dirinya yang berpengaruh dan memiliki peran aktif dalam motivasi-motivasi yang bisa merangsang dan mengembangkan perilaku kenakalan dalam diri remaja (Titisari, 2017).

Selanjutnya menurut Sumiati kenakalan remaja adalah tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain dan lingkungannya. Tindakan ini dapat merupakan perbuatan yang melanggar hak asasi manusia sampai melanggar hukum. Kenakalan Remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain seusianya selama masa perkembangan (Oktaviani & Lukmawati, 2018).

Sriwahyuni menyatakan masalah kenakalan remaja dewasa ini telah menjadi suatu permasalahan yang serba kompleks di berbagai tempat baik di kota-kota besar maupun kota-kota kecil. Di Indonesia sendiri kenakalan remaja merupakan permasalahan sosial yang menunjukkan perkembangan yang kurang sehat terutama dalam lingkungan hidup masyarakat yang bertempat tinggal di kota-kota besar, sehingga menimbulkan problema-problema yang cukup rumit bagi keluarga, dan masyarakat. Sedangkan menurut Lugo, Remaja menjadi nakal karena belum mampu melakukan kontrol emosi secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima masyarakat (Khotmi, N., 2023).

Menurut Feldman dan Wenberger kenakalan remaja dapat diartikan sebagai kegagalan dalam mengembangkan pengendalian diri yang memadai dalam hal tingkah laku. Sebagian besar orang muda telah mempelajari perbedaan antara perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan yang terlibat dalam kenakalan tidak mengenali hal itu. Kartono mengungkapkan bahwa faktor kontrol diri memiliki peran signifikan terhadap munculnya perilaku nakal pada remaja (L. S. Nisa & Sofiah, 2012).

Santrock mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol diri (*self-control*). Pengaruh kontrol diri terhadap timbulnya perilaku membolos dapat dianggap cukup besar, sebab perilaku juga terjadi dari hasil proses pengendalian diri seseorang. Contohnya saja, remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka tidak akan mudah terpengaruh dengan ajakan temannya untuk membolos, merokok, dan kenakalan lainnya (Hidayah, 2020).

Purwasih menyatakan kontrol diri (*self-control*) adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan dirinya, baik dalam perilaku, pemikiran, emosi maupun dalam pengambilan keputusan sehingga sebelum bertindak atau memutuskan sesuatu individu akan mempertimbangkan akibat yang mungkin terjadi. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki individu maka semakin baik dalam mengendalikan perilakunya (Purwasih et al., 2017).

Tripambudi dan Indrawati menyatakan kontrol diri dapat juga diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak (Sulasmi, 2023). *Self-control* diperlukan agar individu bisa membimbing, mengarahkan, dan mengelola aspek-aspek perilakunya yang pada akhirnya berujung pada konsekuensi positif yang diharapkan. *Self-control* memungkinkan pengambilan keputusan melalui pertimbangan yang matang untuk menyelaraskan tindakan yang akan dilakukan guna mencapai hasil atau tujuan yang telah ditetapkan oleh individu tersebut.

Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat mengarahkan dan mengatur perilaku yaitu kontrol diri. Salah satu sifat dari kontrol diri pada individu dengan individu lain itu tidak sama. Dimana individu ada yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi dan sebaliknya, ada individu yang memiliki tingkat kontrol diri yang rendah. Kontrol diri (*self-control*) dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang diartikan sebagai pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak (Nursiti et al., 2021).

Menurut Gottfredson dan Hirschi dalam penelitian tersebut, *self-control* yang rendah menyebabkan penolakan teman sebaya, hubungan teman sebaya menyimpang, dan perilaku kenakalan remaja. Santrock juga menyatakan bahwa ketika remaja kurang mampu dalam mengendalikan dirinya, maka remaja tersebut dengan mudah berperilaku impulsif dan tidak punya batasan-batasan diri terhadap pengaruh lingkungan yang berbau negatif (Kholifah & Rusmawati, 2020).

Chapple juga menyatakan bahwa *self-control* merupakan prediktor yang signifikan dari konformitas teman sebaya yang menyimpang, hal tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan kontrol diri yang rendah akan memilih kelompok sebaya yang cenderung nakal. Santrock juga mengemukakan bahwa ketika remaja kurang mampu mengendalikan dirinya, maka remaja tersebut cenderung berperilaku impulsif dan tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh lingkungan yang negatif. Sehingga remaja yang kontrol dirinya rendah akan cenderung melakukan kenakalan, dan sebaliknya, remaja dengan kontrol diri tinggi cenderung semakin kecil melakukan kenakalan remaja (AYU, 2024).

Mengendalikan nafsu mungkin satu hal yang berat. Namun, Allah menjanjikan jalan keluar bagi orang-orang yang beriman yang mau berusaha mengatasi nafsunya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Yusuf ayat 53:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (Q.S Yusuf: 53)

Ayat di atas memberikan pelajaran penting tentang pengendalian diri, khususnya dalam menghadapi godaan dan dorongan hawa nafsu yang cenderung mengarah pada perbuatan dosa. Dalam ayat ini, Nabi Yusuf menyadari akan nafsu manusia yang cenderung untuk mengarah pada kejahatan dan perbuatan yang tidak baik. Meskipun demikian, beliau menegaskan bahwa hanya dengan Rahmat dan Pertolongan Allah-lah seseorang bisa menahan dorongan hawa nafsunya tersebut. Ayat ini mengingatkan kita bahwa meskipun bahwa nafsu itu kuat, dengan kesadaran dan niat yang kuat untuk menjaga diri, serta dengan mengandalkan pertolongan Allah SWT, pengendalian diri bisa tercapai.

Ayat ini juga menekankan bahwa untuk mencapai pengendalian diri yang optimal, kita harus bergantung pada rahmat dan bantuan Allah SWT. Sebagai manusia, kita memiliki keterbatasan, dan seringkali kita tidak bisa mengatasi godaan dan tantangan hidup dengan kekuatan diri sendiri. Oleh karena itu, penting

sekali bagi remaja untuk senantiasa memperkuat hubungan spritual mereka dengan Allah SWT.

Keberhasilan siswa tidak hanya ditandai dengan prestasi akademisnya, tetapi juga harus dilihat dari kemampuannya dalam mengendalikan perilakunya dalam di lingkungan sosial. Berbagai permasalahan yang terjadi pada remaja digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas pengembangan. Setiap remaja memiliki mekanisme yang dapat membantu dalam mengatur dan mengarahkan yang dimiliki, yaitu kontrol diri.

Penulis mendapat kesempatan untuk mengamati secara langsung dinamika perilaku remaja di lingkungan sekolah tersebut, khususnya terkait dengan fenomena kenakalan remaja. Sebagai bagian dari observasi ini, peneliti menemukan bahwa kenakalan remaja di MTsN 3 Padang Pariaman muncul dalam berbagai bentuk diantaranya sengaja bolos dengan meninggalkan sekolah setelah absen pagi, perkelahian antar siswa, perundungan (*bullying*), mencuri makanan di kantin, merokok yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi tepatnya di warung-warung sekitar sekolah, dan sudah menjalin hubungan pacaran.

Salah satu kasus yang mencolok yaitu siswa kelas VIII yang bernama Aiman, yang seringkali terlibat dalam masalah ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Bahkan dalam kasus yang sama, Aiman sering dipanggil oleh guru BK karena kelakuannya tersebut. Di sisi lain, penulis juga menyaksikan sebuah perkelahian yang terjadi di dalam kelas saat mengajar. Perkelahian terjadi bermula dari ejekan terhadap tulisan temannya. Di hari yang berbeda, juga

terjadi perkelahian antara salah seorang siswa kelas VII dan kelas IX yang terjadi sepulang sekolah. Kejadian ini menyoroti bagaimana siswa belum mampu mengelola emosi sehingga berujung pada tindakan yang merugikan, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

Selain itu, penulis sering kedatangan beberapa siswa yang merokok di kantin-kantin kawasan sekolah, di belakang sekolah, juga di masjid terdekat. Biasanya melakukan pada jam istirahat atau setelah jam sekolah. Dalam satu kesempatan penulis dan Guru BK melihat sekelompok siswa duduk di belakang warung sambil merokok. Kebiasaan ini jelas berbahaya karena dapat merusak kesehatan karena mengandung zat berbahaya. Fenomena lain yang membuat penulis prihatin adalah kasus pencurian makanan dengan mengambil makanan tanpa bayar, secara sembunyi-sembunyi ketika suasana ramai. Terakhir, kenakalan yang mulai banyak dilakukan oleh siswa siswi di sana adalah hubungan pacaran di kalangan siswa. Beberapa pasangan terlihat cukup terbuka dalam menunjukkan kedekatannya seperti berpegangan tangan, saling mengirimkan pesan whatsapp, hingga bertemu di sudut-sudut sekolah.

Fenomena ini menjadi indikasi bahwa sebagian siswa di MTsN 3 Padang Pariaman mengalami kesulitan dalam mengontrol diri mereka, khususnya dalam menahan dorongan impulsif dan mengatur perilaku agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Penulis melakukan wawancara dengan Guru BK di MTsN 3 Padang Pariaman terkait situasi sekolah dan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswi, beliau menyampaikan bahwa:

“Di sekolah ini, kenakalan remaja yang sering kami temui umumnya masih tergolong dalam kategori yang wajar terjadi di lingkungan sekolah.

Misalnya, ada beberapa siswa yang sering bolos sekolah. Mereka tidak masuk tanpa alasan yang jelas, bahkan ada juga yang meninggalkan sekolah saat jam pelajaran berlangsung. Kami sering menemukan beberapa siswa berada di luar lingkungan sekolah, seperti di warung. satu lagi yang cukup kami perhatikan adalah pacaran. Anak MTs ini kelas VII saja sudah pandai pacar-pacaran. Disini siswa MTs saja sudah ngerti tawuran. Ya walaupun tidak menggunakan benda tajam, tapi itu sangat berbahaya.” (Yuni Sara, wawancara, 25 juli 2024).

Kemudian ditambahkan oleh guru BK lainnya terkait kenakalan remaja yang terjadi di MTsN 3 Padang Pariaman saat ini yaitu sebagai berikut;

“Perkelahian antar siswa juga terjadi, walaupun tidak setiap hari, juga *bullying* masih sering terjadi, terutama dalam bentuk verbal. Banyak terjadi siswa yang mengucapkan kata-kata kasar atau mengejek teman mereka. Beberapa siswa suka memberi julukan yang merendahkan, mengolok-olok penampilan atau kondisi fisik temannya, tapi lebih parahnya lagi anak laki-laki disini sudah pandai merokok. Biasanya mereka melakukannya secara sembunyi-sembunyi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, seperti di warung atau tempat yang jauh dari pengawasan guru.” (Ririn Efrina, wawancara, 25 juli 2024).

Ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap munculnya tindakan agresif, jika tidak ditangani dengan baik, perilaku-perilaku ini dapat berkembang menjadi kebiasaan-kebiasaan yang lebih buruk dan berisiko mengganggu perkembangan akademik maupun sosial siswa.

Keseluruhan perilaku yang diungkapkan guru BK di atas menunjukkan bahwa rendahnya kontrol diri berkontribusi besar terhadap munculnya kenakalan remaja di sekolah. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan *Self-control* dengan Kenakalan Remaja di MTsN 3 Padang Pariaman”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang bolos, ia keluar saat jam pelajaran berlangsung.
2. Masih ada yang melakukan perkelahian dan tawuran sesama siswa dikawasan sekolah.
3. Siswa melakukan perundungan atau *bullying* terhadap temannya.
4. Adanya siswa yang ketahuan mencuri jajanan di kantin sekolah.
5. Adanya siswa yang merokok dikawasan sekolah.
6. Adanya siswa -siswi yang menjalin hubungan pacaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat hubungan *self-control* dengan kenakalan remaja di MTsN 3 Padang Pariaman?

D. Batasan Masalah

Masalah penelitian perlu dibatasi agar penelitian menjadi lebih terfokus dan menjawab permasalahan penelitian secara efektif. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dengan memfokuskan pada:

1. *Self-control* siswa MTsN 3 Padang Pariaman
2. Kenakalan remaja pada MTsN 3 Padang Pariaman
3. Hubungan *self-control* dengan kenakalan remaja pada siswa MTsN 3 Padang Pariaman

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan batasan masalah sebelumnya, berikut ini merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui *self-control* siswa MTsN 3 Padang Pariaman
2. Untuk mengetahui kenakalan remaja pada siswa MTsN 3 Padang Pariaman
3. Untuk mengetahui hubungan *self-control* dengan kenakalan remaja pada siswa MTsN 3 Padang Pariaman

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik dalam konteks teoritis maupun praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai perilaku kenakalan remaja di kalangan siswa.
 - b. Memberikan data dan referensi, teori serta fakta yang ada di lapangan mengenai hubungan *self-control* dengan kenakalan remaja di kalangan siswa MTsN Padang Pariaman.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) Program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

- b. Memberikan informasi yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah MTsN 3 Padang Pariaman untuk memahami pentingnya pengembangan *self-control* pada siswa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik, menambah data empiris, dan dapat menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan.

G. Definisi Operasional

1. *Self control*

Self-control adalah gabungan dari kata *self* dan *control* yang mana dalam kamus dijelaskan bahwa kata *Self* memiliki arti Diri, sedangkan *Control* berarti kontrol. Sehingga, *self-control* memiliki arti kontrol diri (Khairin, 2018). Kontrol diri, merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Goldfried dan Merbaum mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu, seperti yang diinginkan (Mulkan, 2016).

Messina & Messina menyatakan bahwa pengendalian diri atau *self-control*, adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkai pengrusakan diri (*self-destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri

(*autonomy*), atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang terfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi (Mones & Un, 2021).

2. Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari *juvenile delinquency* (Kaila Wanda & Rizka Harfiani, 2024). Menurut Simanjuntak, pengertian *juvenile delinquency* ialah apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup (Adha & Armanda, 2025). Sudarsono mengatakan bahwa kenakalan bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, konteks kenakalan remaja dalam penelitian ini adalah perilaku siswa yang menyimpang dari norma sosial, tata tertib sekolah, dan nilai-nilai moral yang berlaku, khususnya yang terjadi di lingkungan MTsN 3 Padang. Jadi, penulis memberi judul skripsi ini adalah: Hubungan *Self-Control* dengan Kenakalan Remaja Di MTsN 3 Padang Pariaman.